

MENGGALI TRADISI PEMIKIRAN ISLAM

Nurul Zuriah
Dosen FKIP UMM



Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. merupakan mata rantai terakhir agama Allah yang telah disempurnakan-Nya, merupakan nikmat ter sempurna bagi umat manusia dan yang diridhoi-Nya, menjadi anutan seluruh umat manusia sepanjang masa hingga dunia kita ini berakhir (*rahmatan lil allamin*).

Sebagai agama Allah yang telah disempurnakan-Nya, Islam memberi petunjuk jalan hidup yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, yang mencakup bidang aqidah, ibadah, akhlak dan muamalat duniawiyah. Islam mengajarkan bahwa hanya Allah sajalah Tuhan yang berhak disembah (*Tauhid Illahiyah*) dan hanya Allah sajalah Tuhan yang mencipta, memelihara dan mengatur alam semesta (*Tauhid Rububiyah*). Jin dan manusia diciptakan agar mengabdikan kepada Allah (QS 51:56). Manusia diciptakan berkehormatan, dianugerahi kemampuan untuk dapat hidup didarat maupun dilautan, rizki yang baik-baikpun disediakan untuknya dan dianugerahi kelebihan atas kebanyakan ciptaan lainnya (QS. 17:70). Manusia dibekali kemampuan untuk mengemban amanat Allah (QS. 33:72), kemudian untuk mewujudkan kemakmuran di bumi (QS. 11:61).

Untuk dapat melaksanakan amanat itu, segala sesuatu yang terdapat di langit dan di bumi ditundukkan kepada manusia. Sebagai pengemban amanat yang amat mulia itu, manusia

diberi kedudukan sebagai khalifah (wakil) Allah di bumi (QS. 2:30). Allah menciptakan seluruh alam raya adalah untuk kepentingan manusia, bagi kesejahteraan hidup dan kebahagiaannya, sebagai rahmad dari pada-Nya, akan tetapi manusia tidak mengerti dan tidak memanfaatkan karunia itu kecuali golongan manusia yang berfikir atau rasional, hal ini sebagaimana tertuang dalam firmanNya : "*Dia telah menyediakan bagi kamu (umat manusia) apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, kesemuanya sebagai rahmad dari pada-Nya sesungguhnya dalam hal itu ada pelajaran-pelajaran bagi golongan yang berfikir (QS. 45:13).*"

Karena adanya perintah untuk mempergunakan akal pikiran itu, maka Allah melarang segala sesuatu yang menghambat perkembangan pemikiran, yaitu terutama berupa pewarisan beku terhadap tradisi-tradisi lama, yang merupakan cara berfikir dan tata kerja generasi sebelumnya. Hal ini sejalan dengan kalamNya yang berbunyi : "*Dan apabila dikatakan kepada mereka : Turutlah apa yang dikatakan Allah! Mereka menjawab : Tidak! kami hanya menurut apa yang kami dapati dari bapak-bapak kami, biarpun bapak-bapak mereka sedikitpun tidak mengerti dan tidak pula menurut pimpinan yang benar. (QS. 2:170)*"

Berpijak pada perintah Allah tersebut maka yang dimaksud dengan tradisi pemikiran Islam adalah kebiasaan pemikiran tentang keislaman karena berbagai pemahaman terhadap nilai-nilai dasar Islam dan pergumulannya dalam konteks ruang dan waktu dari masa ke masa

(*klasik ke kontemporer*), sehingga menimbulkan perubahan sikap dan tingkah laku ke-beragamaan bahkan tata hidup secara lebih luas. Hal ini mencakup dua variabel utama, yaitu : (1) Kecenderungan sosial yang dianggap paling berpengaruh terhadap suatu pola pemikiran Islam dan (2) Kecenderungan-kecenderungan pemikiran Islam, termasuk pemahamannya yang seringkali menjadi indikator suatu pola pemikiran tertentu.

Untuk itu maka tulisan ini akan mengkaji tradisi dan fase-fase pola pemikiran Islam yang menggambarkan kecenderungan suatu pemikiran, pemahaman serta latar belakang sosialnya dari masa ke masa (*klasik - kontemporer*) dalam perspektif historis atau dengan kata lain tulisan ini berpijak dari pendekatan sejarah (*historical approach*).

Fase-Fase Pemikiran Islam

Dengan memakai metode pendekatan sejarah (*historical approach*), fase-fase pemikiran Islam melahirkan adanya enam pola pemikiran yaitu : (1) Pola pemikiran sunnah, (2) Pola pemikiran Ijtihad, (3) Pola pemikiran rasional, (4) Pola pemikiran taqlid (5) Pola renovasi pemikiran Islam dan (6) Pola pemikiran modern.

Untuk lebih jelasnya akan dibahas satu-per-satu dalam uraian berikut ini.

Pola Pemikiran "Sunnah"

Al-Qur'an adalah kitab suci (wahyu illahi) yang memuat pokok-pokok ajaran Islam yang bersifat absolut. Agar dapat dipahami dan dipedomani, maka ia harus dijelaskan dan ditafsirkan. Nabi Muhammad adalah manusia yang pertama kali menafsirkan Al-Qur'an, hal ini sesuai dengan fungsinya sebagai rosul yang mempunyai tugas mulia menyampaikan isi Al-Qur'an. Tafsiran Rosululloh pada dasarnya berupa perkataan, perbuatan serta sikap-sikapnya yang selalu mencerminkan isi Alqur'an yang kemudian disebut "Sunnah".

Dalam Al-Qur'an dan rukun iman disebut-

kan, orang yang beriman kepada Allah berarti dia harus beriman terhadap apa yang difirmankan (Al-Qur'an) sekaligus dia harus beriman kepada pembawanya (Rosulnya). Iman kepada Alloh tanpa beriman terhadap kitabnya adalah suatu sikap yang mustahil. Untuk apa dia beriman dan darimana dia mengetahui adanya Tuhan. Iman kepada Alloh serta kitabNya tanpa mengimani utusan Alloh (Rosul) adalah tidak benar.

Sebagai Rosul pembawa Al-Qur'an, Muhammad adalah manusia pertama yang paling tahu tentang isi Al-Qur'an. Bahkan Allah menyatakan, pada hakekatnya apa yang dinyatakan Rosululloh adalah apa yang dikehendaki Allah Swt. Dalam pengertian ini, maka sulitlah membedakan antara kandungan Al-Qur'an dengan sunah rosul. Apalagi Aisyah, istri beliau, pernah menyatakan bahwa "*Akhlak Rosul adalah Al-Qur'an*", ajaran Islam telah menyatu dengan dirinya sehingga daya tarik Rosululloh sangat memikat umatnya. Dalam hari-harinya hampir rosululloh tidak pernah sepi dari kerumunan sahabat-sahabatnya, yang ingin mengetahui apa yang difatwakan rosul tentang agama baru mereka. Sampai akhirnya rosululloh berhasil membuat militansi mereka terhadap agamanya. Apapun yang difatwakan Rosululloh mereka akan menghayati dan mengamalkannya.

Atas dasar uraian di atas, maka seluruh umat Islam pada masa Rosululloh masih hidup, menjalankan ajaran Islam semata-mata atas dasar sunnahnya. Semua permasalahan diselesaikan melalui kacamata sunnah. Seringkali orang datang kepada rosululloh dan menanyakan masalah-masalah keimanan, keislaman, rumah-tangga, kemasyarakatan, perdagangan dsb.

Contoh di atas menunjukkan betapa rosululloh adalah rujukan umat dalam menyelesaikan berbagai problem, baik dari segi agama maupun segi sosial. Karena itu para ulama usul-fiqh menyatakan, satu-satunya otoritas hukum — dalam pengertian di atas— pada masa itu

ditangan rosululloh. Meskipun Umar bin Khotob dan Abu Bakar sering mempunyai pendapat (rayu), namun dia selalu mengkonsultasikan dan memusyawarakannya kepada Rosululloh.

Menurut Fachri Aly (1985) pada masa rosululloh masih hidup belum ada pola pemikiran ijtihad, namun dikenal pula dasar ijtihad. Rosululloh sendiri pada dasarnya tidak menutup kemungkinan sahabat menggunakan pikiran untuk memahami ajaran Islam, hal ini sebagaimana yang dilakukan terhadap Muaz bin Jabal agar menggunakan pikirannya dalam memecahkan problematika masyarakat, jika tidak ditemukan dalam Al-Quran atau Al-hadist.

Bila dilihat dari sisi ini, maka "ijtihad" dalam pengertian terbatas telah ada pada masa rosululloh dan dapat dilakukan oleh para sahabat nabi. Menurut Wahab Khalaf (Guru besar Hukum Islam Universitas Al-Azhar Mesir) ijtihad pada saat itu dilakukan karena keterbatasan yakni karena sulit dan jauh untuk dapat menemui Rosululloh, padahal problemanya harus segera dipecahkan. Meskipun pendapat itu akhirnya akan mendapatkan legalitas atau revisi dari rosul (Alloh).

Dengan demikian maka perlu dipertegas lagi, bahwa pemikiran di atas bukan berarti selain rosululloh, mempunyai hak mutlak berijtihad/menafsirkan Al-qur'an seperti sekarang. Bila ada, masih dalam lingkup kontrol dan musyawarah dengan rosul. Karena itu pola pemikiran islam yang berkembang saat itu adalah "Sunnah Oriented", semua permasalahan berdasarkan dan mencerminkan sunnah. Dia sebagai "*Hand Booknya*" umat Islam.

Sehingga sudah sewajarnya, jika gambaran militansi umat Islam terhadap ajaran As-sunnah di atas, pada gilirannya membentuk suatu pola pemikiran "*Sunnah Oriented*". Sunnah Rosul betul-betul menjadi dasar dan cermin hidup manusia. Pola pemikiran sunnah tersebut berlangsung selama masa kerosulan Nabi Muham-

ammad Saw, yaitu dimulai dari turunnya wahyu pertama tanggal 6 Agustus 610 M dan berakhir pada saat rosululloh wafat pada th 632 M.

Pola Dasar Pemikiran Ijtihad

Pola dasar pemikiran ijtihad ini berkembang pada era kepemimpinan Islam ditangan para khalifah-ur roosyidin yaitu "Abu Bakar, Umar bin Khotob, Usman bin Afan dan Ali bin Abi Tholib.

Kalau periode rosululloh di atas disebut juga periode penanaman sendi-sendi Islam, maka periode kedua ini disebut periode pertumbuhan. Maksudnya, pola pemikiran sunnah telah mendasari sikap keberagamaan sahabat dan menumbuhkan pola pemikiran baru pada periode sahabat. Pola pemikiran ini berkembang selama kurang lebih 30 tahun, yaitu antara tahun 632-661 M.

Setelah rosululloh wafat, kepemimpinan Islam dipegang oleh para sahabat rosul terdekat. Mula-mula para sahabat mempercayakan kepada Abu Bakar selama 2 Th, yaitu antara 632-634 M. Pada periode ini terlihat kekurangan stabilan karena proses transisi, dari kepemimpinan rosululloh yang kharismatik menuju kepemimpinan baru. Periode kepemimpinan Abu Bakar ini amat singkat sehingga ia belum sempat mengadakan berbagai konsolidasi dan pembangunan.

Kemudian setelah Abu Bakar meninggal, tampillah Umar bin Khotob sebagai khalifah kedua, di mana masa kepemimpinannya berlangsung lebih kurang 10 tahun, yaitu antara 634-644 M. Semasa pemerintahan Umar ini wilayah Islam semakin meluas dari negeri Syam, Syria, Pakistan, Irak, sampai Mesir. Di samping itu di era kepemimpinannya juga muncul pemikiran-pemikiran baru yang sangat kontroversial.

Tidak lama setelah berakhirnya kepemimpinan khalifah Umar bin Khatab, Utsman bin Affan dibaiat sebagai penggantinya di mana dia memegang kekhalfahan selama lebihkurang

dua belas tahun, yaitu antara 644 — 656 M. Setelah Utsman bin Affan terbunuh tampillah Ali bin Abi Tholib sebagai khalifah keempat, yang memimpin umat Islam selama kurang lebih lima tahun (656-661 M). Naiknya Ali ke atas pucuk kekhalifahan atas dorongan dan keberhasilan pembaiatan dua orang sahabat besar, yaitu Tholkhah dan Zubair bukan atas persetujuan legal dari para sahabat.

Dalam era kepemimpinannya, Ali bin Abi Tholib cenderung kontroversial, antara lain dengan melakukan pemecatan terhadap gubernur yang pernah diangkat oleh khalifah sebelumnya sehingga di era kepemimpinannya cenderung tidak stabil bahkan muncul kelompok oposisi yang didukung oleh Tholkhah dan Zubair yang dikenal dengan kelompok Bani Umayyah (Muawiyah). Kondisi demikian ini sungguh tragis karena pada satu sisi menunjukkan adanya perpecahan dalam kalangan Islam, namun pada sisi lain memunculkan perkembangan pemikiran Islam.

Setelah kita tahu tentang kondisi kepemimpinan mereka maka kita dapat menarik tiga benang merah dari pola-pola pemikiran Islam sekaligus pemahamannya pada era kepemimpinan khulafaur rosyidin tersebut, yaitu:

- Pemahaman Islam pada saat itu masih bersifat tekstual, warisan pola pemikiran sunnah masih sangat kental. Hal ini dapat dilihat pada pribadi semacam Abu Bakar yang selalu berhati-hati dalam mencetuskan sebuah hukum dan selektif dalam menerima suatu hadist. Bahkan dia terlihat tidak banyak membuat kebijaksanaan baru. Kasus ijtihad pembukuan Al-Quran-pun baru dapat diwujudkan setelah Umar yang terkenal berani itu mengusulkannya. Dalam kasus ini semula Abu Bakar merasa enggan karena usul tersebut tidak ada dalam sunnah.
- Tradisi pemahaman ajaran Islam waktu pemerintahan Umar bin Khatib mulai mengarah pada pemahaman birayi (pendapat akal) sebagai dasar ke arah pemikiran ijtihad.

Kejayaan Islam pada masa Umar yang ditandai dengan meluasnya wilayah Islam, berkembang tatanan sosial, dan kemudian menambah semakin berkembangnya permasalahan yang dihadapi Umar, mengharuskan Umar memahami Islam dengan pendekatan lain yang pernah diisyaratkan Rosulullah, yaitu dengan melakukan ijtihad dengan akal. Pada pemerintahan Umar inilah sesungguhnya diberikan contoh-contoh dan diletakkannya kerangka dasar berijtihad dengan akal yang disandarkan pada nash yang ada dalam Al-Quran dan Al-Hadist. Dengan pertimbangan yang diajukan adalah untuk kemaslahatan, kemanfaatan, atau melihat fenomena konteks yang berkembang pada saat itu.

- Perbedaan pemahaman Islam lebih mencolok lagi waktu pemerintahan Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Tholib. Perbedaan pemahaman ini lebih banyak disebabkan oleh faktor politik dengan munculnya berbagai kelompok Syiah, Muawiyah, dan Khawarij yang mempunyai corak pemikiran yang berbeda mulai dari sisi pemahaman theologis sampai pemikiran fiqh-nya. Fenomena lain adalah munculnya hadist palsu sekitar akhir masa pemerintahan para khulafaur rosyidin yang menunjukkan kepentingan politik untuk memperkuat individu/kelompok di satu sisi, dan menunjukkan semakin terbukanya keberanian oknum untuk melepaskan pemikirannya di sisi lain. Dari kenyataan ini dapat disimpulkan, bahwa pola dasar pemikiran ijtihad sudah mulai tumbuh semenjak masa khulafaur rosyidin, khususnya di era pemerintahan Umar bin Khatib, walaupun pola pemikiran sunnah masih tetap dominan dalam penerapannya.

Pola Pemikiran Rasional

Pola pemikiran rasional berkembang luas sejalan dengan masa kejayaan Islam sekitar

akhir abad 6-10 M. atau di era kepemimpinan dua dinasti terbesar, yaitu Bani Umayyah (660-750 M) dan Bani Abbasiyah (750-1258 M).

Pola pemikiran rasional ini tidak lepas dari beberapa faktor, antara lain:

Pertama, warisan sejarah pola dasar pemikiran ijtihad sebelumnya yang banyak ditampikan oleh Umar bin Khatab. *Kedua*, semakin meluasnya wilayah Islam ke berbagai negara sehingga memungkinkan akulturasi budaya. *Ketiga*, pengaruh dinamika intern dalam kedua dinasti, yaitu Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah.

Ciri pola pemikiran rasional ini adalah, berkembangnya pemikiran rasional, berkembangnya ilmu pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai Islam yang lebih memperhatikan aspek konteks (zaman dan tempat). Pola ini akhirnya melahirkan sebuah metodologi ilmu sehingga mampu melahirkan kemajuan budaya dan peradaban Islam. Yang mana intinya adalah nilai-nilai Islam betul-betul menjadi motivator dan ruh kehidupan, serta termanifestasikan dalam kehidupan manusia secara realistis, yang ditandai dengan munculnya budaya dan peradaban Islam spektakuler saat itu.

Di era pemerintahan Bani Umayyah munculah dua kelompok yang cukup menonjol mewakili pemikiran Islam rasional yaitu "*Muta'zilah dan Qadariyah*". Keduanya melahirkan pemikiran theologi Islam, berbagai buku tentang sarana berpikir ilmiah, seperti logika (*mantiq*), tata bahasa Arab (*balaghah*) dan matematika (*hisab*).

Pola Pemikiran Taqlid

Pada masa kejayaan Islam sebagaimana disebutkan di atas, di samping munculnya pemikiran-pemikiran theologis *Muta'zilah* yang mendominasi pemikiran pemerintahan, khususnya masa Al-Makmun, juga muncul berbagai pemikiran hukum Islam (*Fiqh*) yang lahir kebanyakan dari para ahli hadist. Lalu lahirlah kelompok Adz Dzahim yang lebih menguta-

manakan statemen-statement teks Al-Quran maupun As-sunnah dengan analisis lahiriah ayat.

Kemudian muncul Imam Malik yang lebih menekankan pemikiran sunnah dan kaitannya dengan tradisi madinah, yang kemudian dilanjutkan oleh Imam Hanafi, Imam Syafi'i dan Imam Hambali yang lebih memperhatikan konteks dan rasio.

Kenyataan dan kondisi di atas, disatu sisi melahirkan berbagai khazanah baru dalam pemikiran Islam, khususnya pemikiran *fiqh*. Namun di sisi lain tanpa disadari pada gilirannya menimbulkan sikap-sikap pasif. Secara moral intelektual para generasi berikutnya tidak lagi mampu menandinginya, apalagi mereka beranggapan *fiqh* sebagai acuan baku hukum Islam. Ini semua tidak terlepas dari budaya feodal yang berkembang saat itu yaitu, bahwa fatwa raja atau ulama adalah "kebenaran mutlak". Karenanya mereka lebih berani mengambil sikap meniru, membabi buta (*taqlid*) dan melegitimasi para ulama di atas sebagai mazhab yang diakui keabsyahannya.

Pola pemikiran *taqlid* ini disebabkan karena mulai mudarnya tradisi keilmuan yang dikembangkan oleh Mutazilah. Akibat dari sikap eksklusif, tradisional dan *taqlid* itu, mereka tidak lagi sempat berdialog langsung dengan Al-Quran dan Assunah, serta merenungkan fenomena alam secara rasional dan analitik yang pernah dicontohkan oleh para generasi sebelumnya.

Pola pemikiran *Taqlid* ini menurut Prof. Dr. Harun Nasution (1975) dapat dibagi menjadi dua periode, yaitu :

- Masa disitegrasi sekitar tahun 1000 — 1250 M, yang ditandai dengan mudarnya pengaruh sentral daulat Abbasiyah.
- Masa Kemunduran I sekitar tahun 1250-1500 M, yang ditandai dengan suburnya pemikiran sufistik, tahayul dan *bid'ah*.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan pola pemikiran *taqlid* ini berlangsung sekitar 1000 — 1500 M.

Pola Renovasi Pemikiran Islam

Di tengah-tengah masa kejumudan berfikir dikalangan umat Islam, berlanjut pada hancurnya Baghdad pada abad ke-13 M. sebagai lambang mercusuar Islam, maka lahirlah semangat baru yang berusaha mencari pilar-pilar Islam serta upaya membangun kembali puing-puing dasar metodologi dan pemikiran Islam yang masih bersifat parsial dan individual pada para tokoh ulama serta ilmuwan muslim sebelumnya.

Semangat baru ini lahir sekitar abad ke-13 sampai abad ke-17 M. Meskipun masa-masa diantara kedua abad ini, menurut Prof. Dr. Harun Nasution (1975), dunia Islam masih ditandai oleh dua kenyataan, yaitu :

- Kemunduran Islam, sekitar tahun 1250 — 1500 M.
Disebut kemunduran karena disebabkan desentralisasi dan disintegrasi kekuatan politik Islam semakin meningkat. Di samping itu juga ditandai semakin merajanya perbedaan Sunni dan Syiah, serta munculnya Arab dan Persia, di mana masing-masing mempunyai wilayah dan kekuasaan sendiri-sendiri.
- Kemajuan Islam, sekitar th 1500— 1700M. Disebut kemajuan karena ditandai dengan munculnya tiga kerajaan besar, yaitu Kerajaan Utsmani di Turki, Kerajaan Safari di Persia dan Kerajaan Mughal di India.

Kembali pada pokok masalah di atas, bahwa masa munculnya gerakan pemikiran ini, baru pada tingkat upaya renovasi dan membangun kembali dasar-dasar metodologi pemahaman dan pemikiran Islam para ulama terdahulu dalam masa kejayaan yang sempat tertutup oleh kejumudan umat Islam selama beberapa abad.

Usaha ini ditandai dengan mencoba menumbuhkan kembali semangat bertajdid dan kembali kepada sumber pokok ajaran Islam, dengan menampilkan empat gagasan utama, yaitu : (1) mengadakan purifikasi (memurnikan) ajaran-ajaran Islam sesuai dengan teks-

teks asli Al-Quran dan Al-hadist. (2) menegakkan kerangka baru berfikir Ijtihad, dengan konsekuensi logis membangun kerangka metodologis berfikir rasional. (3) menegakkan format kepemimpinan umat Islam dengan politiknya, seperti umat tidak harus dipimpin oleh seorang khalifah saja. (4) kerangka berfikir rasional tersebut harus disusun secara mandiri dan radikal berdasarkan semangat tauhid.

Gagasan tersebut dimotori dan ditawarkan oleh *Ibnu Taimiyah* (1263-1328 M) dan *Ibnu Khaldun* (1404 M).

Pola Pemikiran Modern

Pola pemikiran modern ini dimulai sekitar paroh kedua abad ke-17 M hingga sekarang. Ini ditandai dengan munculnya tokoh-tokoh pembaharuan dikalangan Timur-Tengah (Saudi Arabia dan Mesir). Istilah modern di sini untuk mempermudah dalam melihat ciri perkembangan pemikiran yang ada (Harun Nasution, 1975).

Pola pemikiran modern ini muncul disebabkan oleh tiga causa atau latar belakang penyebab, yaitu :

- Munculnya kesadaran pembaharuan secara intern sebagai akibat dari dampak pemikiran-pemikiran Ibnu Thaimiyah.
- Lahirnya peradaban baru dari barat, yang disebut masa Renaissance (masa keemasan barat), yang memunculkan ide sentral modernisasi serta pemikiran rasional ilmiah sehingga melahirkan sains dan teknologi yang dimulai sekitar abad ke-16
- Kondisi negara-negara Arab, seperti mesir dan Turki, yang sangat memprihatinkan, memberi kesadaran untuk mencapai kemerdekaan, kesadaran akan bangkitnya Eropa dan barat, serta kesadaran akan eksistensi umat Islam yang selama berabad-abad mengalami kejumudan, adalah penyebab kuat lahirnya gerakan pembaharuan dalam Islam.

Tokoh-tokoh pembaharu kepemikiran modern ini antara lain :

- Muhammad bin Abdul Wahab (1703 — 1780 M). Ia menekankan pemahaman Islam ke arah tekstual sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Taimiyah.
- Muhammad Abduh (1849 — 1905 M). Ia mencoba menerima antara pemahaman tekstual dan kontekstual, termasuk konteks pemikiran barat.
- Jamaluddin Al Afghani (1839 — 1897 M). Ia lebih menekankan pada pemikiran Islam murni, karena ia lebih menampilkan usaha revolusi Islam dalam menentang rejim imperialisme.

Pasca Wacana

Sebagai konklusi akhir dari tulisan di atas, maka tradisi pemikiran Islam dari klasik ke kontemporer dapat dilihat dari perspektif historis atau dengan memakai *historical approach*, yang melahirkan beberapa fase pemikiran Islam dengan berbagai model pola pemikiran Islam dari zaman Rosululloh masih hidup sampai kondisi pemikiran sekarang yang lebih dikenal dengan era modernisasi. Model atau pola-pola pemikiran tersebut dapat dibagi menjadi enam macam, yaitu : (1) Pola pemikiran Sunnah; (2) Pola Pemikiran Ijtihad; (3) Pola Pemikiran Rasional; (4) Pola pemikiran Taqlid; (5) Pola pemikiran Renovasi; (6) Pola pemikiran Modern.